

MENGUAK RAHASIA MAKNA HAKIKI DAN MAJAZI DALAM KALAM KHABAR

Rinikmawati H¹, Mohamad Harjum²

UIN Alauddin Makassar ^{1,2}

Email: rinikmawati08@gmail.com¹, mohamad.harjum@uin-alauddin.ac.id²

Keywords	Abstract
----------	----------

Kalam Khabar, Balaghah, Makna Hakiki, Makna Majazy

Penelitian ini bertujuan untuk menguak rahasia makna hakiki dan majazi dalam Kalam Khabar. Kalam Khabar merupakan bagian dari pembahasan Ilmu Ma'ani dalam disiplin Balaghah. Ilmu Balaghah sendiri adalah ilmu yang membahas keindahan susunan kata bahasa Arab agar perkataan sesuai dengan tujuannya. Kalam Khabar didefinisikan sebagai perkataan yang mengandung kemungkinan benar (sesuai kenyataan) atau dusta (tidak sesuai kenyataan). Secara umum, tujuan pengungkapan Kalam Khabar dibagi menjadi dua makna hakiki (tujuan sebenarnya): Faidah al-Khabar: Memberi tahu kepada lawan bicara mengenai hukum yang terkandung dalam pembicaraan karena mereka belum tahu sama sekali. Lazimul Khabar (Lazimul Faidah): Memberi tahu bahwa si pembicara mengetahui hukum yang terkandung di dalamnya, diucapkan kepada orang yang sudah tahu isinya agar tidak mengira si pembicara tidak tahu berita tersebut. Selain itu, Kalam Khabar juga memiliki Makna Majazi (tujuan tersirat/kiasan) yang digunakan untuk menyampaikan makna lain. Beberapa tujuan majazi tersebut antara lain: Al-Fakhr (kebanggaan), Izhar al-Dha'f (menampakkan kelemahan), Al-Tahassur (penyesalan), dan Al-Istirham (memohon belas kasih). Adapun macam-macam Kalam Khabar diklasifikasikan berdasarkan keadaan mitra tutur (mukhatab) dan cara penyampaiannya: Khabar Ibtida'i: Digunakan ketika mukhatab bebas (tidak tahu) dari hukum, disampaikan tanpa penguatan (taukid). Khabar Thalabi: Digunakan ketika mukhatab ragu-ragu, disampaikan dengan satu taukid. Khabar Inkari: Digunakan ketika mukhatab mengingkari isi berita, wajib disertai penguatan (satu atau lebih) sesuai tingkat keingkarannya.

1. PENDAHULUAN

Segala ilmu pengetahuan merupakan tuntutan tertinggi dan kebutuhan yang paling berguna bagi manusia. Di antara ilmu-ilmu tersebut, ilmu balāghah menempati kedudukan yang sangat agung dan memiliki peran penting dalam memberikan penjelasan yang paling lugas, karena melalui ilmu balāghah dapat dipahami hakikat-hakikat Al-Qur'an, dijelaskan ta'wil-ta'wil yang samar, ditampakkan tanda-tanda kemukjizatan, serta dihilangkan kerancuan makna pada kalimat-kalimat yang singkat dan padat. Ilmu balāghah juga merupakan salah satu cabang ilmu yang dikaji dalam

pembelajaran bahasa Arab karena erat kaitannya dengan keindahan susunan kata dan gaya bahasa Arab yang digunakan. Dengan keindahan susunan kata tersebut, maksud dan tujuan suatu perkataan dapat tersampaikan secara tepat dan efektif.

Dalam kajian ilmu balāghah, pembahasan tentang kalām khabar (khabariyah) termasuk ke dalam ranah ilmu ma‘ānī, yaitu ilmu yang membahas kesesuaian suatu lafaz dengan muqtadha al-ḥāl (situasi dan kondisi pembicaraan), sehingga makna yang dimaksud dapat dipahami secara tepat (Abdurrahman al-Ahdhori, 2009). Dengan demikian, ilmu ma‘ānī dapat dipahami sebagai ilmu yang mengkaji makna-makna tersirat dalam suatu kalimat. Ilmu ma‘ānī terbagi menjadi dua pembahasan utama, yaitu kalām khabar dan kalām insyā’. Kalām khabar adalah jenis kalimat yang memungkinkan pembicaranya dinilai benar atau salah, sedangkan kalām insyā’ adalah kalimat yang pembicaranya tidak dapat dinilai benar maupun salah (Ali al-Jarim & Mustafa Amin, 1999). Oleh karena itu, pada pembahasan ini pemakalah memfokuskan kajian pada kalām khabar jika ditinjau dari segi makna ḥaqīqī dan makna majāzī.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research). Penelitian ini berfokus pada pengkajian konsep kalam khabar dalam ilmu balāghah dengan menelaah sumber-sumber primer dan sekunder yang relevan, seperti kitab-kitab balāghah klasik *Jawāhir al-Balāghah*, *Balāghah al-Wādīhah*, *Jauhar al-Maknūn*, serta literatur pendukung lainnya. Data penelitian berupa teks-teks teori balāghah, definisi para ulama, contoh-contoh kalam khabar, serta ayat-ayat Al-Qur'an dan ungkapan bahasa Arab yang mengandung unsur kalam khabar, baik dari segi makna haqiqi maupun majazi.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui kegiatan membaca secara cermat, mencatat, dan mengklasifikasikan data sesuai dengan fokus pembahasan, yaitu pengertian, pembagian, tujuan, dan macam-macam kalam khabar. Selanjutnya, data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis) dengan cara menguraikan, membandingkan, dan menafsirkan pendapat para ahli balāghah. Analisis dilakukan secara sistematis untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai konsep kalam khabar serta penerapannya dalam konteks

bahasa Arab dan Al-Qur'an, sehingga hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang jelas dan terstruktur sesuai dengan tujuan kajian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Kalam Khabar

1. Menurut Sayyid Ahmad al-Hasyimi

Sayyid Ahmad al-Hasyimi mendefinisikan kalam khabar sebagai berikut:

الخبر هو ما يحتمل الصدق والكذب لذاته

Artinya, kalam khabar adalah suatu ujaran yang mengandung kemungkinan benar dan salah karena hakikat kalimat itu sendiri. Dengan kata lain, kebenaran atau kebohongan kalimat tersebut dapat dinilai berdasarkan substansinya. Contohnya dapat dilihat pada ungkapan berikut:

العلم نافع

"Ilmu pengetahuan itu bermanfaat."

Yang dimaksud dengan kebenaran khabar (*ṣidq al-khabar*) adalah apabila isi berita tersebut sesuai dengan kenyataan yang ada, sedangkan kebohongan khabar (*kizb al-khabar*) adalah ketika berita itu tidak sesuai dengan fakta atau realitas yang sebenarnya (Al-Hasyimi, 2017; Zuhri, tt).

2. Menurut Mustafa Amin

Mustafa Amin menjelaskan bahwa kalam khabar adalah sebagai berikut:

فالمخبر ما يصح أن يقال لقائله انه صادق فيه أو كاذب، فإن كان الكلام مطابقاً الواقع كان قائله صادقاً، وإن كان غير مطابق له كان قائله كاذباً

Berdasarkan definisi tersebut, kalam khabar merupakan kalimat yang secara logis memungkinkan penuturnya dinilai benar atau salah. Apabila isi perkataan sesuai dengan realitas, maka penuturnya dianggap benar, dan apabila tidak sesuai dengan kenyataan, maka penuturnya dianggap berdusta (Ali al-Jarim & Mustafa Amin, 1999).

3. Menurut Abdurrahman al-Ahdhori

Abdurrahman al-Ahdhori memberikan pengertian kalam khabar dengan redaksi singkat sebagai berikut:

ما احتمل الصدق والكذب

Yakni kalimat yang mengandung kemungkinan benar dan kemungkinan salah. Dari beberapa definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa esensi kalam khabar terletak

pada kesesuaiannya dengan fakta. Jika kalimat tersebut sesuai dengan kenyataan, maka ia bernilai benar, dan jika tidak sesuai, maka bernilai salah. Oleh sebab itu, kalimat yang tidak dapat dinilai benar atau salah tidak termasuk kalam khabar, melainkan dikategorikan sebagai kalam insyā' (Ahmad Bachdim, 1996).

Kalam khabar dapat tersusun dalam bentuk jumlah fi'liyyah maupun jumlah ismiyyah. Jumlah fi'liyyah digunakan untuk menyatakan suatu peristiwa atau perbuatan yang terjadi dalam waktu tertentu dan terbatas. Dalam kondisi tertentu, kalimat ini juga dapat menunjukkan makna kontinuitas, khususnya apabila menggunakan fi'il muḍāri' yang disertai qarinah pendukung (Ahmad Bachdim, 1996).

B. Pembagian Kalam Khabar

Dilihat dari struktur pembentuknya, kalam khabar terbagi ke dalam dua bentuk, yaitu jumlah ismiyyah dan jumlah fi'liyyah.

1. Jumlah Ismiyyah

Jumlah ismiyyah adalah kalimat yang tersusun dari mubtada' dan khabar. Contohnya:

أَنَا مُسْلِمٌ

“Saya seorang muslim.”

Jumlah ismiyyah pada dasarnya digunakan untuk menunjukkan ketetapan hubungan antara musnad (khabar) dan musnad ilaih (mubtada') (Ahmad Bachdim, 1996). Contoh lain:

الشَّمْسُ مُضِيَّةٌ

“Matahari itu bercahaya.”

Dalam ilmu balaghah, musnad ilaih meliputi mubtada', fa'il, nā'ib al-fa'il, isim kāna, isim inna, serta maf'ul awwal pada zanna dan saudara-saudaranya. Sementara itu, musnad dapat berupa fi'il, khabar mubtada', khabar kāna, dan khabar inna (Haniah, 2013).

2. Jumlah Fi'liyyah

Jumlah fi'liyyah adalah kalimat yang terdiri dari fi'il dan fa'il. Contohnya:

جَاءَ أَخْمَدٌ

“Ahmad telah datang.”

Jumlah fi'liyyah digunakan untuk menyatakan terjadinya suatu perbuatan dalam waktu tertentu. Dalam konteks tertentu, kalimat ini juga dapat menunjukkan makna

perbuatan yang terus berlangsung apabila disertai qarinah yang sesuai, khususnya ketika menggunakan fi'il mudāri' (Ahmad Bachdim, 1996).

C. Tujuan Kalam Khabar (أغراض الْخَبَر)

Setiap ujaran dalam balaghah pasti memiliki maksud dan tujuan tertentu sesuai dengan situasi dan kondisi mitra tutur. Secara umum, tujuan pengungkapan kalam khabar terbagi menjadi dua, yaitu faidah al-khabar dan lāzim al-fā'idah (Ahmad Bachdim, 1996).

1. Makna Haqiqi (Tujuan Asli)

Makna haqiqi merupakan tujuan utama kalam khabar, yakni untuk menyampaikan informasi. Tujuan ini terbagi menjadi dua bentuk, yaitu faidah al-khabar dan lāzim al-fā'idah.

a. Faidah al-Khabar

Faidah al-khabar bertujuan memberikan informasi kepada mitra tutur yang sebelumnya belum mengetahui isi berita tersebut. Contohnya:

حضرَ رَئِيسُ الْجَمْهُورِيَّةِ

“Presiden telah datang.”

b. Lazimul Khabar

Lazimul khabar bertujuan untuk menunjukkan bahwa penutur mengetahui informasi yang sebenarnya sudah diketahui oleh mitra tutur. Contohnya:

أَنْتَ مَرِيضٌ

“Kamu sakit.”

Contoh lain:

لَقَدْ هَضَتْ مِنْ نَوْمِكَ الْيَوْمَ مُبْكِرٌ

“Sesungguhnya kamu bangun pagi hari ini.”

Dalam contoh tersebut, penutur menyampaikan berita kepada mitra tutur yang sebenarnya telah mengetahui informasi itu, dengan tujuan menegaskan bahwa penutur juga mengetahui hal tersebut.

2. Makna Majazi (Tujuan Tersirat)

Selain tujuan haqiqi, kalam khabar juga dapat digunakan untuk menyampaikan makna majazi atau makna kiasan sesuai dengan maksud penutur.

a. Al-Fakhr (الفخر)

Digunakan untuk menampakkan kebanggaan. Contohnya sabda Rasulullah saw.:

أَنَا أَفْصَحُ الْعَرَبِ وَأَنَا مِنْ قُرَيْشٍ

“Aku adalah orang Arab yang paling fasih dan aku berasal dari Quraisy.”

Contoh dalam Al-Qur'an terdapat pada QS. Al-Isra' ayat 81.

b. Izhar al-Dha'f (إظهار الضعف)

Digunakan untuk menampakkan kelemahan, seperti doa Nabi Zakaria a.s. dalam QS. Maryam ayat 4.

c. Al-Tahassur (التحسر)

Digunakan untuk mengungkapkan penyesalan, sebagaimana kisah istri Imran dalam QS. Ali 'Imran ayat 36.

d. Al-Istirham (الاسترحام)

Digunakan untuk memohon belas kasih, seperti syair Ibrahim bin al-Mahdi kepada al-Ma'mun dan doa Nabi Musa a.s. dalam Al-Qur'an.

Ungkapan إِنِّي فَقِيرٌ إِلَى عَنْوَ اللَّهِ secara lahiriah berarti “aku miskin”, namun secara

makna menunjukkan ketergantungan total kepada Allah.

D. Macam-Macam Kalam Khabari

Dalam praktik komunikasi, kalam khabar disampaikan sesuai dengan kondisi mitra tutur agar tidak menimbulkan kesalahpahaman. Oleh karena itu, kalam khabar terbagi menjadi tiga macam berdasarkan keadaan mukhāṭab (Khamim & Subakir, 2018).

1. Khabar Ibtida'i

Digunakan ketika mitra tutur belum memiliki pengetahuan tentang berita yang disampaikan dan tidak disertai taukid. Contohnya:

أَبُوكَ مَرِيضٌ

“Ayahmu sakit.”

2. Khabar Thalabi

Digunakan ketika mitra tutur ragu terhadap berita, sehingga perlu disertai satu taukid. Contohnya:

إِنَّ أَبَاكَ مَرِيضٌ

“Sesungguhnya ayahmu sakit.”

3. Khabar Inkari

Digunakan ketika mitra tutur mengingkari berita, sehingga membutuhkan lebih dari satu taukid sesuai tingkat pengingkarannya. Contohnya:

وَاللَّهِ إِنَّ أَبَاكَ لَمَرِيضٌ

“Demi Allah, sesungguhnya ayahmu benar-benar sakit.”

Taukid dapat berupa inna, anna, huruf sumpah, lam ibtida', nun taukid, huruf tanbih, qad, pengulangan kata, dan bentuk penegasan lainnya.

4. KESIMPULAN

1. Kalam khabar adalah berita yang disampaikan pada lawan bicara yang dapat berupa kebenaran dan kebohongan.
2. Tujuan kalam khabar umumnya ada dua yaitu Faedah al-Khabar dan Lazim al-Faedah namun bisa juga memiliki tujuan lain seperti al-fakhr, al-istirham, idzhar al-dha'fi, dan idzhar at-tahassur.
3. Macam kalam khabar dibagi menjadi tiga yaitu khabar ibtida'i, khabar tholabi dan khabar inkari.

5. DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an dan terjemahnya

al-Ahdhori, Abdurrahman. Jauharul Maknun, terj. Achmad sunarto, Surabaya : Mutiara Ilmu, 2009.

Al-Jarim, A., & Amin, M. Balaghah al-Wadhihah: Al-Bayan wa Al-Ma'ani wa Al-Badi' li Al-Madaris Al-Tsanawiyah. Daar Al-Ma'arif. 1999.

Al-Hasyimi, A. Jawahir al-Balaghah fi "Ilmi Ma'ani wa al-Bayan wa al-Badi'. Maktabah 'Ashriyyah. 2017.

Al Harabi, Abdul Aziz bin Ali. Al Balaghah al tuyassarah, (Bairut: Daar Ibnu Hizam. 2011.

Al-Juhani, K. Al-Binayah fi Syarh al Bidayah fi 'Ulum Balaghah. (Daar Al-kutub Al-

ilmiyyah). 2000.

Bachdim, Ahmad. Darsul Balaghah al-„Arabiyyah : Al Madkhal fi Ilmi al-Balaghah wa Ilmi al-Ma“ani, Jakarta : PT Grafindo Persada, 1996.

Hafni Bek Dayyab Et. al, Qowa“id al-Lughot al-„Arobiyyah, Terj. Chatibul Umam, (Jakarta : Daar al-Uluum Press 2002.

Haniah. al- Balagah al- Arabiyyah (Studi Ilmu Ma’ani Dalam Menyingkap Pesan Ilahi). (Cet.1; Makassar: Alaudin University Press). 2013.

Khamim, K., & Subakir, A, Ilmu Balaghah (1st ed.), IAIN Kediri Press, 2018.

M. Zuhri, Terjemahan Jawahirul Balaghah.